

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena menjamurnya *coffee shop* tengah marak terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kota Bandung tak luput ikut terkena dampak dari fenomena tersebut. Menurut **Mira Yudhawati** yang dikutip oleh **Arvian (2018:65)**, “salah satu penyebab terjadi fenomena menjamurnya kedai kopi adalah adanya fenomena ledakan ‘kopi gelombang ketiga’ pada tahun 2010-2011 yang dibawa oleh orang Indonesia yang pernah bekerja atau sekolah di luar negeri.”

“Perkembangan kopi di bagi menjadi tiga gelombang. Penikmat ‘kopi gelombang pertama’ adalah kelompok penikmat kopi kemasan, yang tidak terlalu memikirkan grade kopi yang diminumnya. Lalu ada ‘kopi gelombang kedua’ yaitu kelompok yang hanya *nongkrong* dan menikmati kopi yang ada di *coffee shop* tersebut. Yang terakhir adalah ‘kopi gelombang ketiga’ yaitu kelompok yang mulai mencari tahu asal-usul biji kopi yang mereka minum, mencari tahu bagaimana proses pengolahan setelah panen dan juga mencari tahu bagaimana proses kopi mereka disajikan.” **Arvian (2018:66)**

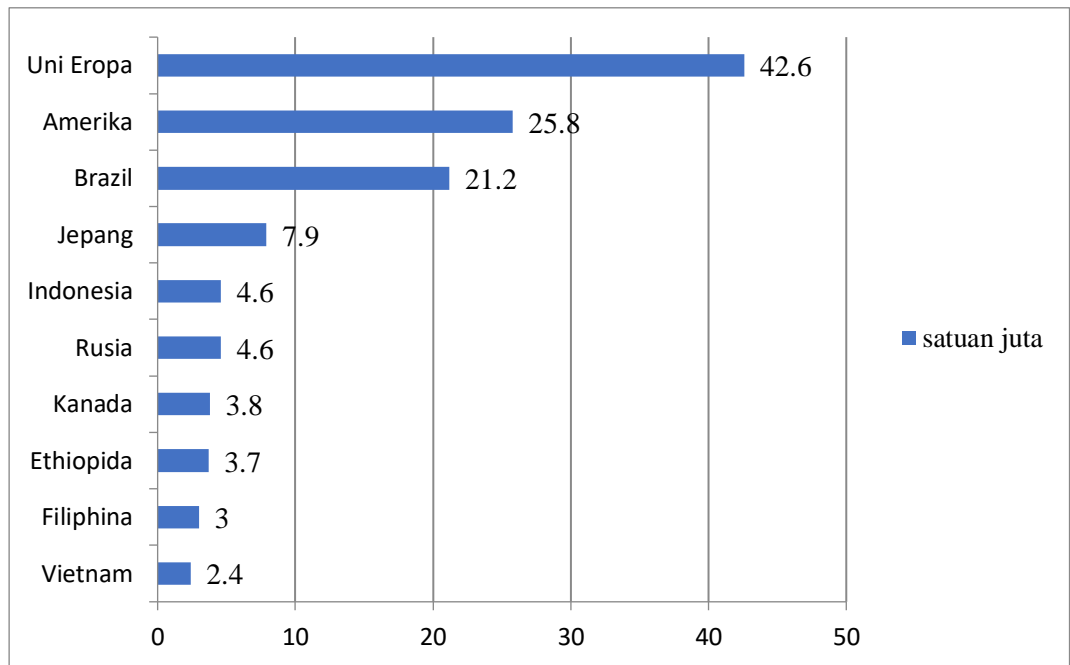
Akibat naik daunnya penikmat ‘kopi gelombang tiga’ dan banyaknya orang Indonesia yang belajar atau bekerja di luar negeri yang membawa *tren ngopi* di *coffee shop*, membuat pertumbuhan *coffee shop* di Indonesia mulai berkembang. Maraknya fenomena menjamurnya *coffee shop* membuat *ngopi* kini menjadi *tren* yang digandrungi kaum milenial. Selain menjadi agenda

kegiatan santai sekaligus tempat untuk berdiskusi dengan teman, *ngopi* kini juga menjadi gaya hidup kaum milenial masa kini.

Fenomena menjamurnya *coffee shop* di Indonesia juga dapat dilihat dari angka yang konsumsi kopi di dalam negeri. Menurut *International Coffee Organization*, pada tahun 2006 – 2010, angka yang mengkonsumsi kopi di Indonesia berada di kisaran 2.800.000 – 3.300.000 ton per tahun. Pada tahun 2011, terjadi kenaikan angka secara melesit hingga diatas 4.000.000 ton per tahun. Tercatat pada tahun 2017, orang Indonesia telah mengkonsumsi sebanyak 4.600.000 ton kopi.

Dari hasil data *International Coffee Organization* pada tahun 2017, Indonesia menjadi Negara terbesar ke-6 dengan konsumsi kopi terbesar di dunia pada periode tahun 2016-2017.

TABEL 1
10 NEGARA DENGAN KONSUMSI KOPI TERBESAR DI DUNIA
PERIODE 2016/2017



Sumber : Databoks: Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia. 2018

Semakin banyak orang yang mengkonsumsi kopi, ampas kopi yang dihasilkan pun semakin banyak. Sayangnya, banyak yang tidak mengetahui manfaat dari ampas kopi dan mengira ampas tersebut tidak dapat di daur ulang, lalu membuang ampas kopi begitu saja. Ampas kopi sendiri memiliki kandungan seperti antioksidan dan kafein yang sangat baik untuk kulit, yang akan sangat disayangkan apabila ampas kopi tidak di olah menjadi produk bermanfaat.

Di era ini, banyak sekali badan usaha yang memunculkan inovasi baru sebagai salah satu pengaplikasian dari peluang bisnis atau usaha untuk mempertahankan daya saing mereka dengan badan usaha pesaing. Mereka

berinovasi dengan berbagai cara, seperti: mengembangkan produk yang sudah ada, menambahkan esensi unik dan baru dengan penambahan bahan dasar yang belum pernah ada sebelumnya ataupun melakukan pengemasan produk yang mengikuti zaman yaitu pengemasan yang *simple* dan *trendi*. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat konsumen sehingga mereka tertarik untuk mengkonsumsi dan mencoba produk yang mereka jual.

Menurut **Bogadenta (2013:51)**, “membaca dan menemukan peluang usaha mendorong seseorang untuk terjun atau membuka bisnis yang menurutnya prospektif. Dari kejelian membaca peluang usaha, maka muncullah ide bisnis.”

Melihat makin maraknya fenomena *coffee shop* dan makin banyaknya jumlah pengonsumsi kopi, mengindikasikan bahwa jumlah ampas kopi akan semakin banyak dari hari ke hari. Dilihat dari fakta tersebut, kita dapat melihatnya sebagai peluang untuk mengembangkan produk yang sudah ada dengan cara menambahkan ampas kopi sebagai salah satu komposisi dalam bahan pembuatan suatu produk. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan manfaat dari kandungan yang ada di dalam ampas kopi menjadi suatu produk yang berguna dan dapat digunakan oleh masyarakat luas.

Pengolahan ampas kopi menjadi salah satu produk kecantikan yang dapat digunakan untuk kebutuhan pembersihan kulit sudah sering dilakukan para remaja dan di percaya dapat mencerahkan kulit dengan cara meraciknya menjadi *DIY (do it yourself) face mask*. Pembersihan atau perawatan kulit

tidak hanya terpaku untuk wajah, tetapi juga di seluruh tubuh. Dari pemikiran tersebut, terciptalah ide untuk mengolah ampas kopi menjadi produk kecantikan dan pembersihan kulit di seluruh tubuh yaitu dengan mengolahnya menjadi sabun.

Menurut **Fessenden (1992:409)**, “sabun adalah logam alkali (biasanya garam natrium) dari asam-asam lemak”. Sabun merupakan produk hasil reaksi kimia antara lemak, minyak dan larutan kaustik atau *lye concentration* yaitu larutan NaOH (*sodium hydroxide*) yang digunakan untuk pembuatan sabun batangan (*soap bar*) atau larutan KOH (*potassium hydroxide*) yang digunakan untuk pembuatan sabun cair (*liquid soap*). Dari campuran tersebut bahan-bahan tersebut, akan terjadi reaksi kimia yang disebut saponifikasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis sabun dapat dibagi berdasarkan bentuk fisik yaitu sabun batangan (*soap bar*) dan sabun cair (*liquid soap*). Di dalam pembuatan sabun batangan (*soap bar*), sabun di bagi menjadi beberapa jenis berdasarkan metode pembuatannya.

“Menurut **Mabrouk**, metode pembuatan sabun terdiri atas metode *cold process* dan *hot process*. Perbedaan mendasar dari dua metode tersebut terletak pada suhu yang digunakan ketika proses pembuatan sabun. Pembuatan sabun dasar alami (*natural soap-base*) hanya menggunakan minyak dan basa alkali serta meminimalisasi penggunaan bahan-bahan kimia. Selanjutnya, produk *natural soap-base* yang diperoleh dapat dimodifikasi dengan metode *melt and pour* (leleh dan tuang) untuk menghasilkan aneka ragam sabun.” **Asnani (2018:131)**

Maka dari itu dapat disimpulkan terdapat tiga jenis pembuatan sabun berdasarkan metode pembuatannya yaitu diantaranya:

- a. *Cold process* yaitu proses paling umum dalam pembuatan sabun dengan cara menambahkan bahan utama dengan *lye concentration* dan meratakan adonan tersebut menggunakan *hand blender*. Lalu, adonan tersebut dimasukkan ke dalam *silicon mold*. Dalam proses ini, kita dapat menambahkan bahan tambahan, pewangi ataupun pewarna sesuai dengan keinginan dan tentunya dengan takaran yang sudah ditentukan. Sabun yang menggunakan metode *cold process* dapat digunakan setelah 4-6 minggu setelah proses pembuatan sabun.
- b. *Hot process*, proses pembuatannya hampir mirip dengan *cold process*. Perbedaannya adalah bahan utama dan *lye concentration* pada *cold process* diratakan dengan *hand blender*, sedangkan pada *hot process* bahan utama dan *lye concentration* dipanaskan untuk mempercepat proses saponifikasi. Pada proses ini, sulit untuk menambahkan bahan tambahan dan harus extra hati hati dalam memilih pewangi atau *fragrance oil*. Sabun yang dihasilkan *hot process* memiliki tekstur lebih kasar daripada sabun yang menggunakan metode *cold process*. Sabun yang menggunakan metode *hot process* dapat digunakan setelah 1-2 hari setelah proses pembuatan.
- c. *Melt and pour*, yaitu proses yang sangat dianjurkan bagi para pemula yang ingin mencoba membuat sabun batangan tetapi tidak mengetahui akurasi ukuran dalam pembuatan *lye concentration*. Proses ini dilakukan dengan cara mencairkan *melt and pour base* (sabun dasar yang sudah melalui proses saponifikasi), menambahkan pewarna,

pewangi ataupun bahan tambahan lainnya, lalu mencetaknya ke dalam *silicon mold*. Saat mencairkan *melt and pour base* harus ekstra hati-hati karena apabila api terlalu panas, *melt and pour base* akan terbakar dan sulit dicampur dengan pewarna, pewangi ataupun bahan lainnya. Sabun yang menggunakan metode *melt and pour* dapat digunakan setelah 3-4 hari setelah proses pembuatan.

Dalam proses pembuatan sabun dari ampas kopi ini, akan dilakukan dengan menggunakan metode *cold process* dan menambahkan ampas kopi dalam pembuatannya. Penulis memilih menggunakan metode *cold process* dikarenakan tekstur *soap bar* yang dihasilkan akan lembut di kulit. Produk sabun *homemade* dari ampas kopi ini bernama *Grinderiette*

GAMBAR 1
LOGO GRINDERIETTE SABUN HOMEMADE DARI
AMPAS KOPI



Sumber: Olahan penulis, 2020.

Menurut **Bogadenta (2013:51)**, “ide usaha yang kreatif biasanya muncul dari kreativitas penulis. Dari ide bisnis kemudian muncul pertanyaan penting: bagaimana mewujudkan usaha tersebut menjadi kenyataan”. Dari hasil uraian diatas, penulis tertarik untuk merealisasikan ide tersebut dan melakukan uji coba atau eksperimen yang penulis beri judul, “**Sabun *Homemade* dari Ampas Kopi**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian dan penjelasan mengenai ampas kopi dan sabun yang telah diuraikan di atas, di dapat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan sabun batangan (*soap bar*) dengan tambahan ampas kopi?
2. Bagaimana manfaat dan khasiat dari sabun batangan (*soap bar*) dengan tambahan ampas kopi bagi kulit?
3. Bagaimana barometer atau tolak ukur untuk mengetahui sabun tersebut dapat digunakan dan aman untuk kulit?
4. Bagaimana tingkat kesukaan panelis terhadap sabun batangan (*soap bar*) dari ampas kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tugas akhir ini di susun sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa pada Program Diploma III Program Studi Manajemen Divisi Kamar di Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Adapun tujuan dilakukannya eksperimen mengenai sabun dari ampas kopi, yaitu sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui proses pembuatan serta hasil dari eksperimen sabun batangan (*soap bar*) dari ampas kopi.
- b) Untuk mengetahui kandungan pada sabun ampas kopi dan khasiatnya bagi kulit.
- c) Untuk mengetahui barometer atau tolak ukur aman dan layak nya sabun ampas kopi untuk di gunakan sebagai kebutuhan sehari-hari.
- d) Untuk mengetahui respon dan tingkat kesukaan dari panelis terhadap sabun ampas kopi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a) Menciptakan inovasi baru berupa penambahan ampas kopi dalam bahan pembuatan sabun batangan (*soap bar*).

- b) Menambah ilmu mengenai kandungan dan khasiat ampas kopi bagi kulit.
- c) Menambah wawasan mengenai pembuatan sabun organik.

2. Bagi Masyarakat

- a) Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa ampas kopi merupakan limbah makanan yang memiliki banyak khasiat untuk kulit dan dapat di daur ulang menjadi produk kebutuhan sehari-hari.
- b) Memperkenalkan kepada masyarakat bahwa ampas kopi dapat di olah menjadi sabun batangan (*soap bar*).

3. Bagi Institusi

Memberikan edukasi dan informasi bagi mahasiswa/i Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung mengenai pengolahan limbah makanan yaitu ampas kopi yang digunakan sebagai salah satu bahan dalam proses pembuatan sabun batangan (*soap bar*).

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai bentuk realisasi dari tujuan penelitian adalah metode penelitian percobaan atau *experiment research*.

“Eksperimen adalah proses manipulasi data terhadap variabel suatu subjek dengan pengontrolan dan pengawasan secara ketat, dengan cara pemberian perlakuan atau *treatment* tertentu yang kemudian di amati atau diukur hasil dan dampaknya.” **Jaedun (2011:5)**.

Metode penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh atau efek dari pemberian perlakuan atau *treatment* terhadap suatu subjek. Pada eksperimen ini, penulis menganalisis dampak dan hasil dari pemberian variable yaitu ampas kopi sebagai bahan tambahan dalam proses pembuatan sabun batangan (*soap bar*).

1.5.2 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam percobaan atau eksperimen penambahan ampas kopi dalam proses pembuatan sabun batangan (*soap bar*) adalah sebagai berikut:

- a. Mencari *literature*, bacaan serta referensi mengenai subjek dan variabel yang akan penulis lakukan uji coba dan menganalisis hasil dari eksperimen tersebut.
- b. Mencari pustaka acuan cara pembuatan sabun dan manentukan takaran yang tepat untuk bahan yang digunakan untuk melakukan eksperimen sabun dari ampas kopi.
- c. Melakukan uji coba sabun dari ampas kopi berdasarkan referensi dan pustaka acuan yang telah di dapat.

- d. Melakukan uji pH pada produk eksperimen sabun dari ampas kopi.
- e. Melakukan uji panelis meliputi bentuk, tekstur, aroma, pembersihan (*cleansing*) dan hasil pengaplikasiannya di kulit.
- f. Mengolah dan menganalisis hasil dari uji panelis yang sudah dilakukan. Lalu dari data tersebut, didapatlah kesimpulan berdasarkan dari hasil eksperimen serta uji panelis.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

1.5.3.1 Studi Pustaka

Menurut **Sugiyono** dalam **Mirzaqon (2017:4)** “studi pustaka adalah referensi, kajian teoritis, serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan nilai, norma dan budaya yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.”

Dilakukannya studi pustaka juga untuk mengetahui informasi terkait dengan variable dan subjek yang akan dilakukan percobaan juga bertujuan sebagai landasan teori.

1.5.3.2 Uji Organoleptik

Uji organoleptik adalah metode pengumpulan data secara terukur dengan cara dilakukannya pengujian yang didasarkan pada pengenalaan alat-alat indra terhadap subjek yang akan di uji. Pada uji organoleptik, indra sangat berperan penting

untuk memberi respon atau tanggapan mengenai subyek yang di analisis.

Menurut **Arbi (2009:2)**, “dalam uji organoleptik terdapat tujuh macam panel untuk menentukan penilai suatu mutu atau analisis subyek, yaitu panel perseorangan, panel tak terlatih, panel agak terlatih, panel terlatih, panel konsumen, panel terbatas dan panel anak-anak.”

Dalam melakukan uji organoleptik, penulis memilih panelis:

- Panelis Terlatih (2 orang), yaitu panelis yang memiliki kompetensi atau kemampuan di bidang subyek yang akan di uji. Dalam eksperimen ini, panelis terlatih akan menilai produk sabun dari ampas kopi.
- Panelis Tidak Terlatih (25 orang), yaitu masyarakat awam yang tidak berkompetensi pada bidang subyek yang akan di uji, namun mereka dapat menilai produk secara sederhana sesuai respon dari panca indra yang di terima saat menguji subyek tersebut.

1.5.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam teknik pengumpulan data ataupun informasi yang berbentuk arsip sebagai bukti pelaksanaan eksperimen sabun ampas kopi. Arsip tersebut dapat berupa, foto, video, dokumen, laporan, dsb.

1.6 Lokasi dan Waktu Kegiatan

- a) 3 Maret 2020 : Penulis melakukan eksperimen pertama.
- b) 15 Maret 2020 : Penulis melakukan eksperimen kedua.
- c) 5 April 2020 : Penulis melakukan eksperimen ketiga.
- d) Lokasi : Jln. Gegerkalong Hilir no. 25 – 27, Sukasari, Sukajadi
Bandung. 40153

1.7 Penegasan Istilah

1. Eksperimen : Menurut **Zuriah (2006:58)**, “eksperimen merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian, menarik generalisasi hubungan antarvariabel dan untuk memprediksi peristiwa atau kejadian pada proses eksperimen.”
2. Ampas Kopi : “*Spent coffee grounds are the residue from the treatment of coffee with steam or hot water*” **Ribeiro (2013:330)**.

Dijelaskan bahwa ampas kopi merupakan limbah atau sisa yang dihasilkan dari pengolahan kopi, baik melalui proses olahan dengan air panas maupun uap.
3. Sabun : “Sabun adalah logam alkali (biasanya garam natrium) yang berasal dari asam-asam lemak” **Fessenden (1992:409)**.
4. *Lye concentration* : *Lye concentration* merupakan larutan hasil pencampuran dari NaOH (*sodium hydroxide*) dan air dengan takaran yang sudah ditentukan. Biasanya pada pencampuran ini, rasio perbandingan NaOH dengan air adalah 4:6.

5. *pH* : Wasito (2017:224) menjelaskan bahwa “pH atau *potential hydro* adalah indikator asam-basa suatu produk yang dapat di ukur dengan menggunakan pH meter.”